



Evaluasi Program OKULASI (Optimalkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa) di SDN 1 Denggen

Heri Hadi Saputra^{1*}, Muhammad Wisnu alfan Hadi¹

¹ Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: [10.29303/jpap.v9i2.1038](https://doi.org/10.29303/jpap.v9i2.1038)

Sitasi: Hadi Saputra, H., & Wisnu alfan Hadi, M. Evaluasi Program OKULASI (Optimalkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa) di SDN 1 Denggen. *JPAP (Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan)*, 9(2), 81-84. <https://doi.org/10.29303/jpap.v9i2.1038>

*Corresponding Author:

Heri Hadi Saputra, Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

Email: heri_fkip@unram.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Program OKULASI (Optimalkan Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa) di SDN 1 Denggen sebagai upaya peningkatan kompetensi dasar siswa dalam membaca dan berhitung. Evaluasi dilakukan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dalam pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ini memiliki urgensi tinggi dan relevansi kuat dengan kebutuhan sekolah. Namun, keterbatasan pada aspek input, seperti pelatihan guru dan sumber belajar, masih menjadi kendala. Dari sisi proses, sebagian besar guru telah menerapkan metode pembelajaran aktif, meskipun penerapannya belum merata. Pada aspek produk, terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan literasi dan numerasi siswa, namun sekitar 30% masih memerlukan intervensi tambahan. Temuan ini merekomendasikan perlunya penguatan kapasitas guru, penyediaan sumber belajar kontekstual, serta dukungan orang tua dan pemantauan berkelanjutan sebagai strategi perbaikan program.

Kata Kunci: Evaluasi Program, Literasi, Numerasi, SDN 1 Denggen, Pembelajaran Berdiferensiasi, Peningkatan Mutu Pendidikan.

Pendahuluan

Kemampuan literasi dan numerasi merupakan fondasi utama bagi pembentukan kompetensi abad 21 yang esensial dalam menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan strategis seperti Asesmen Nasional dan Kurikulum Merdeka telah menekankan pentingnya peningkatan kompetensi dasar siswa dalam membaca dan berhitung. Rendahnya capaian literasi dan numerasi yang ditunjukkan oleh berbagai hasil studi internasional seperti PISA dan hasil Asesmen Nasional menandakan bahwa upaya peningkatan dua kemampuan ini perlu mendapatkan perhatian serius dari satuan pendidikan.

Dalam konteks lokal, berbagai sekolah telah berinovasi untuk merancang program yang mampu menjawab tantangan tersebut. Salah satu program inovatif yang diterapkan di SDN 1 Denggen adalah Program OKULASI (Optimalkan Kemampuan Literasi

Numerasi Siswa). Program ini dirancang untuk mengintervensi kemampuan literasi dan numerasi siswa secara terstruktur dan terukur melalui kegiatan pembelajaran yang bersifat menyenangkan, adaptif, dan berbasis kebutuhan individual siswa. OKULASI diharapkan mampu menjadi model praktik baik dalam mendukung agenda transformasi pendidikan di tingkat sekolah dasar.

Program OKULASI telah berjalan selama lebih dari satu tahun dengan berbagai bentuk implementasi, seperti pembelajaran berdiferensiasi, pojok baca dan numerasi, serta asesmen diagnostik formatif. Meski demikian, efektivitas program ini belum dievaluasi secara sistematis sehingga belum diketahui sejauh mana capaian dan tantangan implementasinya. Evaluasi menjadi penting untuk menilai keberhasilan program, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta memberikan umpan balik bagi pengembangan berkelanjutan.

Evaluasi program pendidikan, sebagaimana diungkapkan oleh Brinkerhoff (2003), tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga proses dan konteks pelaksanaan. Oleh karena itu, dalam mengevaluasi Program OKULASI, penting untuk menggunakan pendekatan evaluasi yang komprehensif dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari model CIPP (*Context, Input, Process, Product*), guna memberikan gambaran menyeluruh terhadap keberjalanan program.

Melalui pendekatan ini, evaluasi Program OKULASI akan mencakup empat aspek utama, yakni: (1) analisis kebutuhan dan relevansi program (*context*); (2) ketersediaan dan kecukupan sumber daya serta perencanaan (*input*); (3) pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pendampingan (*process*); serta (4) hasil yang dicapai oleh siswa dalam literasi dan numerasi (*product*). Dengan pendekatan ini, diharapkan evaluasi dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu program pembelajaran di SDN 1 Denggen.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Program OKULASI di SDN 1 Denggen. Fokus penelitian diarahkan pada efektivitas program dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa, serta identifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilannya. Hasil dari evaluasi ini diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi untuk pengembangan program serupa di sekolah lain serta mendukung pencapaian target literasi numerasi nasional.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian evaluatif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan Program OKULASI (Optimalkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa) di SDN 1 Denggen secara menyeluruh, dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model ini dianggap relevan karena mencakup empat komponen penting dalam evaluasi program pendidikan, yaitu konteks kebutuhan program, input atau sumber daya yang digunakan, proses pelaksanaan, dan hasil akhir yang dicapai.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru pelaksana program, koordinator literasi-numerasi, siswa, serta orang tua siswa. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan secara sengaja berdasarkan keterlibatan

mereka dalam pelaksanaan dan pengawasan Program OKULASI. Jumlah informan disesuaikan dengan prinsip kecukupan data (*data saturation*), sehingga fokus utama adalah pada kedalaman data, bukan kuantitas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara menggunakan panduan semi-terstruktur untuk memungkinkan penggalian data yang fleksibel namun tetap terarah. Observasi dilakukan saat kegiatan pembelajaran dan pendampingan literasi-numerasi berlangsung, sementara dokumentasi meliputi analisis terhadap rencana pelaksanaan program, catatan kegiatan, hasil asesmen siswa, dan laporan evaluasi internal sekolah.

Adapun indikator evaluasi dalam masing-masing komponen model CIPP dirinci sebagai berikut:

1. *Context* berupa urgensi program OKULASI di sekolah, kesesuaian dengan kebutuhan siswa, dukungan kebijakan sekolah, dan kesadaran warga sekolah akan pentingnya literasi-numerasi.
2. *Input* berupa kesiapan sumber daya manusia (guru, fasilitator), ketersediaan media dan bahan ajar literasi-numerasi, pelatihan guru, serta struktur perencanaan program.
3. *Process* berupa implementasi kegiatan harian program, pemanfaatan strategi pembelajaran berdiferensiasi, keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi-numerasi, dan monitoring serta evaluasi internal.
4. *Product* berupa peningkatan kemampuan literasi-numerasi siswa, capaian hasil asesmen, perubahan sikap belajar siswa, dan dampak terhadap iklim belajar di kelas.

Instrumen penelitian dikembangkan dalam bentuk pedoman wawancara, lembar observasi, dan format analisis dokumen berdasarkan indikator-indikator di atas. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik, member check kepada informan, serta diskusi antarpeneliti (*peer debriefing*) untuk menjaga keabsahan temuan. Dokumentasi visual dan rekaman wawancara juga digunakan sebagai pelengkap data kualitatif.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Selama proses analisis, peneliti mengorganisasi temuan berdasarkan keempat komponen evaluasi CIPP. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tujuan awal program untuk mengukur sejauh mana efektivitas Program OKULASI

dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa di SDN 1 Denggen.

Hasil dan Pembahasan

Evaluasi terhadap program OKULASI di SDN 1 Denggen menggunakan model CIPP memberikan gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan program dari berbagai aspek. Pada komponen *context*, ditemukan bahwa kebutuhan terhadap peningkatan kemampuan literasi dan numerasi di sekolah ini sangat mendesak. Berdasarkan data awal, sebanyak 65% siswa mengalami kesulitan membaca dan 70% kesulitan memahami konsep dasar matematika. Hal ini sejalan dengan temuan PISA yang menunjukkan rendahnya kompetensi literasi-numerasi siswa Indonesia (OECD, 2019), dan menjadi dasar kuat pentingnya pelaksanaan program literasi-numerasi di sekolah dasar.

SDN 1 Denggen yang berdiri sejak tahun 1947 dan saat ini menerapkan Kurikulum Merdeka, menghadapi tantangan dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila, terutama pada aspek kecakapan literasi dan numerasi. Kurikulum Merdeka sendiri dirancang untuk mengembangkan potensi siswa melalui pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual (Kemendikbudristek, 2022). Namun, pelaksanaan program seperti OKULASI tetap memerlukan kesiapan lingkungan sekolah dan dukungan yang memadai dari berbagai pihak, termasuk guru dan orang tua siswa.

Dari wawancara dengan kepala sekolah dan guru, diketahui bahwa dukungan kebijakan sekolah terhadap program OKULASI cukup baik. Namun, ditemukan kendala dalam hal pemahaman orang tua terhadap pentingnya program ini. Banyak orang tua masih melihat kegiatan literasi dan numerasi sebagai kegiatan biasa, bukan sebagai upaya strategis untuk membentuk fondasi belajar anak. Menurut Fullan (2007), perubahan pendidikan yang berhasil memerlukan keterlibatan komunitas, termasuk keluarga. Oleh karena itu, komunikasi dan sosialisasi dengan orang tua perlu diperkuat agar program dapat berjalan lebih optimal.

Pada komponen *input*, evaluasi mengungkapkan bahwa hanya 40% guru yang pernah mengikuti pelatihan literasi dan numerasi secara khusus. Hal ini menjadi persoalan serius karena kemampuan guru merupakan salah satu faktor krusial dalam keberhasilan program. Menurut Joyce & Showers (2002), pelatihan yang berkelanjutan dan berbasis praktik sangat diperlukan agar guru mampu mengimplementasikan strategi pengajaran efektif. Selain itu, 75% guru menyatakan perlunya pelatihan lanjutan, terutama dalam menerapkan pendekatan kontekstual dan berdiferensiasi.

Dari aspek sarana dan prasarana, sekolah memiliki keterbatasan dalam penyediaan buku bacaan level awal dan media pembelajaran numerasi berbasis permainan. Minimnya bahan ajar yang sesuai membuat guru harus berinovasi sendiri, yang tentu tidak semua memiliki kemampuan setara. Padahal menurut Bruner (1960), pembelajaran yang melibatkan alat bantu konkret akan lebih mudah dipahami anak. Maka, peningkatan ketersediaan sumber belajar yang relevan perlu menjadi perhatian utama dalam pengembangan input program.

Dari hasil observasi dan wawancara, komponen *process* menunjukkan bahwa pelaksanaan program OKULASI di SDN 1 Denggen berlangsung variatif. Sebanyak 50% guru telah menerapkan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, literasi berbasis cerita, dan permainan numerasi, yang terbukti meningkatkan partisipasi siswa. Namun, sisanya masih menggunakan pendekatan tradisional ceramah yang kurang efektif. Menurut Vygotsky (1978), pembelajaran yang interaktif mampu meningkatkan kemampuan berpikir anak karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam belajar.

Variasi dalam pengajaran menunjukkan perlunya peningkatan profesionalisme guru dalam menerapkan pendekatan yang lebih konstruktif dan adaptif. Guru perlu difasilitasi dengan pelatihan mengenai pembelajaran berdiferensiasi, yang sesuai dengan kemampuan awal siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mengedepankan diferensiasi pembelajaran. Selain itu, pemantauan dan refleksi berkala oleh tim sekolah juga penting untuk mengidentifikasi kendala pelaksanaan dan melakukan penyesuaian.

Pada aspek *product*, ditemukan adanya peningkatan capaian literasi dan numerasi siswa setelah pelaksanaan program. Data formatif menunjukkan sekitar 70% siswa mengalami kemajuan dalam membaca dan berhitung dasar. Namun, masih terdapat 30% siswa yang berada di bawah standar kompetensi. Ini menunjukkan bahwa meskipun program memiliki dampak positif, terdapat kelompok siswa yang membutuhkan dukungan tambahan, seperti program remedial dan pendampingan khusus.

Keberhasilan program ini dapat dilihat dari perubahan sikap belajar siswa, meningkatnya partisipasi mereka dalam kegiatan membaca bersama, serta berkurangnya rasa takut terhadap matematika. Menurut Slavin (2000), keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh rasa percaya diri siswa. Oleh karena itu, penting untuk merancang kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan memberdayakan. Namun, keberhasilan ini belum merata, sehingga strategi intervensi harus lebih adaptif terhadap karakteristik siswa.

Evaluasi menyeluruh menggunakan model CIPP menegaskan pentingnya sinergi antara kebutuhan kontekstual, kesiapan input, efektivitas proses, dan hasil yang dicapai. Program OKULASI telah menunjukkan dampak positif, namun diperlukan perbaikan berkelanjutan. Gerritsen (2003) menekankan bahwa evaluasi adalah dasar perbaikan program berkelanjutan, bukan hanya untuk menilai keberhasilan atau kegagalan. Maka, hasil evaluasi ini harus dijadikan acuan dalam menyusun strategi lanjutan agar program mampu menjangkau seluruh siswa dan meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Dengan demikian, program OKULASI memiliki urgensi dan potensi yang tinggi dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa SDN 1 Denggen. Namun, kesuksesan program bergantung pada pelatihan guru, ketersediaan sumber belajar, serta strategi pembelajaran yang inovatif dan inklusif. Evaluasi ini tidak hanya memberikan gambaran tentang kondisi saat ini, tetapi juga menjadi dasar untuk perbaikan kebijakan dan praktik pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa di era Kurikulum Merdeka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*), Program OKULASI (Optimalkan Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa) di SDN 1 Denggen terbukti memiliki urgensi tinggi dan relevansi kuat dengan kebutuhan sekolah, terutama dalam meningkatkan kemampuan dasar siswa dalam membaca dan berhitung. Evaluasi konteks menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam literasi dan numerasi, sehingga program ini menjadi solusi yang tepat. Namun demikian, dari sisi input, masih ditemukan keterbatasan dalam pelatihan guru dan ketersediaan sumber belajar yang memadai, sehingga perlu adanya penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan. Evaluasi proses menunjukkan bahwa metode pembelajaran aktif lebih efektif meningkatkan keterlibatan siswa, meskipun belum semua guru menerapkannya secara konsisten. Pada aspek produk, meskipun ada peningkatan hasil belajar, sekitar 30% siswa belum mencapai standar minimal, sehingga diperlukan intervensi tambahan seperti pembelajaran remedial dan pendampingan individual. Secara keseluruhan, Program OKULASI memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, namun keberhasilan optimalnya memerlukan dukungan berkelanjutan melalui pelatihan guru, pemantauan rutin, penguatan kemitraan dengan

orang tua dan masyarakat, serta penyediaan sarana pembelajaran yang kontekstual dan memadai.

Daftar Pustaka

- Bruner, J. S. (1960). *The process of education*. Harvard University Press.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Gerritsen, S. (2003). *Educational program evaluation: Tools for continuous improvement*. *Education Review Journal*, 12(3), 45–58.
- Gerritsen, S. (2018). Evaluation in Educational Programs: Measuring Learning Outcomes for Continuous Improvement. *Journal of Education and Practice*, 9(4), 1–8.
- Joyce, B., & Showers, B. (2002). *Student achievement through staff development* (3rd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Slavin, R. E. (2000). *Educational psychology: Theory and practice* (6th ed.). Allyn & Bacon.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.